

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya isu di Indonesia mengenai etika dibidang akuntansi, terjadi seiring dengan berbagai macam masalah pelanggaran etika yang mempengaruhi profesi akuntan. Masalah etika ini terjadi oleh sebab banyaknya kasus yang terjadi karena untuk keuntungan yang besar saja, hingga para akuntan pun tidak lagi memikirkan dan melihat etika dalam dirinya, menggunakan kecurangan serta semena-mena dalam menyalahgunakan aturan nilai kode etik profesi yang merupakan pelanggaran etika yang menyangkut masyarakat terhadap kepercayaan profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Krisisnya rasa kepercayaan yang dialami oleh para akuntan sejak merebaknya kasus pada perusahaan Enron yang melibatkan kantor akuntan publik besar Arthur Andersen, serta kasus-kasus lainnya yang terjadi di Indonesia (Handayani, 2016).

Indonesia tidak terlepas dari permasalahan perilaku etis, dimana pada saat tahun 2017 KPK menangkap 2 anggota BPK yang terkait kasus suap, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebutkan adanya dugaan suap Irjen Kementerian Desa, pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) kepada auditor Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), adanya dugaan untuk menaikkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Data *Transparency International* (TI) mengenai peringkat *Corruption Perception Index* (CPI) pada tahun 2020 menempatkan Indonesia pada urutan atau ranking 102 dari 180 negara dengan nominal nilai 37. Nilai CPI berada pada kisaran 0 sampai dengan 100, dimana 0 diartikan sangat korup, sedangkan nilai 100 dipersepsikan sangat bersih dari korup. Pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019, Indonesia menempati ranking yaitu 85 dengan nilai 40. Peringkat dan nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan upaya pemberantasan korupsi di

tanah air. Nyatanya dari negara-negara ASEAN, Indonesia masih sangat kalah dengan negara lain seperti negara Singapura (85), negara Malaysia (51) dan negara Thailand (36). Nilai Indeks Persepsi Korupsi atau IPK, Indonesia masih berada dibawah rata-rata IPK negara-negara kawasan ASEAN sebesar 40, Asia Pasifik sebesar 45, dan Global sebesar 45.

Mempelajari tentang perilaku dari para profesi di masa depan bisa saja dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang ini. Bibit perilaku tidak etis pada kalangan profesional sudah tumbuh sejak mereka masih menjadi seorang mahasiswa dan menjadi kebiasaan di dalam perkuliahan (Febriyanti, 2010). Salah satu perilaku tidak etis dalam perkuliahan yaitu melakukan kecurangan akademik (Yovita dan Rahmawaty, 2016). Suryaningsih dan Wahyudin (2019) juga mengharapkan mahasiswa akuntansi untuk mengetahui masalah etika terutama masalah etika yang ada di sekitar lingkungan perkuliahan mereka. Hasil menunjukkan bahwa respon perilaku tidak etis yang paling sering terjadi di lingkungan perkuliahan yaitu: (1) menyontek pada saat-saat berlangsungnya ujian, (2) menyalin pekerjaan rumah (PR) atau menyuruh mahasiswa lain untuk mengerjakan tugas dengan menganalisis kasus, (3) berusaha meminta dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan “*browsing*”, (4) memutuskan apakah akan melaporkan atau tidak melaporkan mahasiswa yang menyontek, (5) tidak memaksimalkan tugas yang memadai di dalam tugas kelompok atau tidak memberikan kontribusi yang memadai. Perlunya perilaku seorang mahasiswa diteliti supaya dapat dikenali dan diketahui sejauh mana mahasiswa dapat berperilaku etis baik di era sekarang ini maupun di masa depan. Permasalahan etika jadi isu yang sangat penting dalam bidang akuntansi pada perguruan tinggi, karena di lingkungan pendidikan mempunyai arti dalam membentuk perilaku mahasiswanya, sebab di area pembelajaran memiliki kedudukan dalam membentuk sikap mahasiswanya menjadi seorang yang dapat mempunyai perilaku berprofesional tidak hanya itu akademi besar pula ialah lembaga penghasil sumber daya manusia yang handal

serta diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu mahasiswa dituntut mampu dalam menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi kemampuan sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007).

Dalam ruang lingkup pendidikan akuntansi tidak lepas dari pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tidak hanya bertanggung jawab pada lingkungan pengajaran ilmu akuntansi saja, tetapi juga perlunya mendidik mahasiswanya agar mahasiswa memiliki kepribadian yang utuh, sehingga menunjukkan hal bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui adanya proses pendidikan dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi. Yovita dan Rahmawati (2016) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa sangat penting dalam mempelajari sebuah etika dalam diri seseorang. Pertama, etika mendorong setiap manusia dalam memilih berbagai keputusan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, etika merupakan acuan perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang baik dan harmonis dapat dicapai. Ketiga, dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa serta ditinjau ulang. Keempat, etika mendorong tumbuhnya naluri moralita seseorang dan mengilhami manusia untuk bersama-sama mencari, menentukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang sesungguhnya. Perilaku mahasiswa perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mengetahui sejauh mana mereka memiliki perilaku etis atau tidak berperilaku etis di masa yang akan datang, dengan tujuan dapat membantu mengelola perusahaan dalam memecahkan masalah saat mahasiswa tersebut bekerja (Oktawulandari, 2015). Untuk memenuhi dan menjalankan hal itu, mahasiswa pun perlu memahami pentingnya sikap etis dan mendalami perilaku etis yang baik untuk individu. Sikap etis serta perilaku etis bisa dibentuk melalui adanya proses pendidikan yang terjadi dalam institusi pendidikan yang dimiliki (Lucyanda dan Endro, 2012).

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis, salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional saat ini merupakan konsep yang menerima perhatian dari literatur disiplin ilmu sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan kebiasaan di dalam melakukan pekerjaan. Karena saat ini pekerjaan tidak lagi mengenai seberapa pintar dan cerdasnya seseorang melakukan sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mengendalikan diri sendiri maupun orang lain (Adinda, 2015). Sebagai seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk membuat laporan keuangan yang akan dipergunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, akuntan diharapkan untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan serta menampilkan keadaan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan atau organisasi di dalam laporan keuangan tersebut. Akuntan diharapkan menjalankan tugas dengan jujur, objektif, dan sesuai dengan prinsip kode etik akuntansi, sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan seseorang untuk menjadi seorang akuntan yang baik. Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku etis. Dengan kecerdasan emosional seseorang bisa menempatkan emosinya pada porsi yang pas, serta mengatur dan mengendalikan atmosfer hati yang nantinya akan berpengaruh pada sikap etis seorang.

Variabel selanjutnya yakni kecerdasan spiritual ialah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis pada seseorang, alasannya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk mengalami serta memecahkan masalah tentang arti dari masalah tersebut, kebenaran yang menempatkan sikap, perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas serta menyatukan hal-hal yang bertabiat intrapersonal, interpersonal, serta mempertemukan kesenjangan antara diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk melihat nilai yang positif dalam setiap permasalahan dan kelebihan untuk menangani masalah (Sari, 2016). Tikollah et al., (2006) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dan



kecerdasan emosional tidak terpisah dalam kehidupan seseorang oleh karena itu, dalam upaya penataan serta pengembangan sikap maka kecerdasan tersebut harus saling melengkapi. Kecerdasan tersebut dapat mendorong seseorang untuk berperilaku secara etis yaitu dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan dengan menggunakan hati nuraninya untuk berperilaku etis.

*Gender* jadi salah satu aspek yang pengaruhi sikap etis mahasiswa. Perempuan bisa ditatap lebih beretika dibanding laki-laki, perihal ini terjalin sebab perempuan lebih besar menggunakan sisi sensitifitasnya dibandingkan laki-laki. Perbandingan nilai serta sifat bersumber pada gender ini hendak pengaruhi perempuan serta laki-laki dikala membuat keputusan serta hakiki. Laki-laki bersaing agar lebih unggul untuk mencapai kesuksesan yang harus diraih dan kekurangannya ia cenderung tidak menerapkan maupun mematuhi aturan-aturan berlaku; berbeda dengan, sebagian besar perempuan lebih mementingkan pada pelaksanaan tugas dengan baik serta memiliki hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu, sebagai seorang akuntan perempuan lebih patuh kepada peraturan-peraturan serta sensitif terhadap individu-individu yang melanggar ketentuan yang telah ada (Wijayanti, Kasingku, dan Rukmana, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yovita dan Rahmawaty (2016), Hutahae dan Hasnawati (2015), Febrianty (2010), Afriani (2019), menunjukan bahwa *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis. Ameen et al. (1996) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih sensitif serta tidak toleran terhadap perilaku tidak etis dibandingkan laki-laki. Sedangkan hasil menurut Lucyanda dan Endro (2012) menunjukan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Seorang auditor dalam melaksanakan kode etik, dituntut untuk lebih peka dalam melihat permasalahan yang terjadi dimana kepekaan terhadap suatu permasalahan etika inilah yang biasanya disebut dengan sensitivitas etika. Sensitivitas etika adalah salah satu faktor yang memiliki

pengaruh dengan perilaku etis artinya sensitivitas dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan yang diambil. Al-Fithrie (2015) menyatakan bahwa sensitivitas etika sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk mengukur tingkat kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada baik didalam maupun diluar lingkungan seseorang, terutama terhadap mahasiswa, banyak peneliti yang berfokus pada sensitivitas etika telah menumbuhkan gagasan bahwa proses sensitivitas etika seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis, sensitivitas etika biasa disebut sebagai dasar dari pengambilan keputusan. Sensitivitas etika itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasional, skeptisme profesional, kultur atau budaya lingkungan, kode etik dan karakter personal (Dickerson, 2009). Meskipun faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika berbagai macam, namun secara umum dapat diidentifikasi menjadi tiga faktor utama, yaitu faktor demografis, faktor pengalaman dimensi moral dan faktor komitmen organisasi. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang sensitivitas etika yang berpengaruh terhadap perilaku etis yaitu peneliti dari Febriyanti (2010), Yovita dan Rahmawaty (2016) dan peneliti dari Afriani (2019).

*Locus of control* merupakan pandangan seseorang pada suatu peristiwa ataupun peristiwa sebagaimana ia dapat atau tidak dapat kendalikan (*control*) peristiwa yang menimpa dirinya (Rotter 1966). Apabila seorang akuntan dalam melakukan tugas profesionalnya yang dipengaruhi *locus of control* berarti mahasiswa juga dalam menjalankan tugas profesionalnya dalam kuliah wajib dipengaruhi oleh *locus of control*, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan terdapatnya takdir dan kepercayaan di dalam diri. *Locus of control* menuju kepada kemampuan seorang individu dalam pengaruh peristiwa yang baik ataupun buruk dalam hidupnya. *Locus of control* terbagi menjadi dua bagian salah satunya *internal locus of control*. *Locus of control* internal adalah

keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini memiliki semangat kerja yang tinggi, tabah menghadapi segala macam kesulitan baik didalam kehidupannya maupun dalam pekerjaannya. Meskipun ada perasaan khawatir tetapi perasaan tersebut relatif kecil dibanding dengan semangatnya untuk menentang dirinya sehingga orang seperti ini tidak pernah ingin melarikan diri dari tiap masalah yang dihadapinya dalam bekerja. Ciri dari *internal locus of control* adalah mereka yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan kemungkinan akan bersikap dan bertindak lebih etis, objektif, dan independen. Oleh karena itu, kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa sikap dan perilaku etis individu juga dipengaruhi oleh tipe personalitas individu-individu dengan locus of control internal, yang lebih banyak berorientasi pada tugas yang dihadapinya sehingga akan meningkatkan kinerja mereka dalam berorganisasi. Hasil penelitian yang dilakukan Yovita dan Rahmawaty (2016), Febrianty (2010), Suryaningsih dan Wahyudin (2019), Afriani (2019) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan menurut Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan hasil yang tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan. Etika profesi merupakan kode etik akuntan yang berisi kaidah profesional yang khusus berlaku bagi profesi akuntan melalui konsensus dan berlaku untuk waktu tertentu dan dinyatakan secara tertulis atau formal. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia membantu anggotanya dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya serta merupakan landasan dasar pada perilaku profesional (Tikollah, 2006). Di negara Indonesia etika profesi diatur dalam Kode Etik Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) serta dapat dipergunakan oleh profesi akuntan lainnya yang bukan ataupun sebelum menjadi

anggota IAI. Terletak pada dua sasaran pokok dari kode etik ini, sasaran yang pertama, kode etik diterapkan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan yang dirugikan oleh kelalaian, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Sasaran yang kedua, kode etik ini bermaksud untuk melindungi keluhuran atau martabat profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku bahwa dirinya merupakan seseorang yang profesional.

Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu diatas masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seorang mahasiswa yang hasilnya berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Peneliti termotivasi untuk menguji kembali penelitian menurut Yovita dan Rahmawaty (2016), dimana dalam keterbatasannya disarankan agar peneliti selanjutnya memperbesar jumlah responden dan memperbesar ruang lingkup penelitian agar penelitian kedepan memiliki cakupan yang lebih luas dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Sehingga penelitian ini mereplikasi penelitian (Yovita dan Rahmawaty, 2016) untuk meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Diponegoro yang memiliki Nilai Akreditasi A Jurusan Akuntansi Semarang.

Perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah waktu penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda, perbedaan lainnya adalah penelitian memperbesar jumlah pengambilan sampel dan telah mempelajari mata kuliah etika dan auditing. Alasan mengambil mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etika dan audit karena mahasiswa telah mempelajari lebih dalam mengenai perilaku tidak etis maupun kecurangan yang mungkin terjadi di kalangan akuntan dan penyebab terjadinya kecurangan tersebut melalui kasus-kasus kecurangan maupun pelanggaran kode etik yang telah dipelajari. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa akuntansi, karena di masa depan



mahasiswa akuntansi merupakan orang yang akan masuk ke dalam dunia profesional secara langsung sehingga mahasiswa akuntansi penting untuk mengetahui dan memahami apa saja yang berhubungan dengan kecurangan maupun pelanggaran akuntansi dan faktor yang mempengaruhi serta dapat bekerja secara profesional berdasarkan etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan judul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, *GENDER*, *ETHICAL SENSITIVITY*, *LOCUS OF CONTROL* DAN PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DI SEMARANG”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik perilaku etisnya?
2. Apakah semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik perilaku etisnya?
3. Apakah perempuan cenderung berperilaku lebih etis jika dibandingkan dengan laki-laki?
4. Apakah semakin tinggi *ethical sensitivity* maka semakin baik perilaku etisnya?
5. Apakah semakin tinggi *locus of control* maka semakin baik perilaku etisnya?
6. Apakah semakin tinggi pemahaman kode etik profesi akuntan semakin baik perilaku etisnya?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan peneliti berikut:

1. Untuk menganalisis apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis apakah *gender* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis apakah *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menganalisis apakah *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
6. Untuk menganalisis apakah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

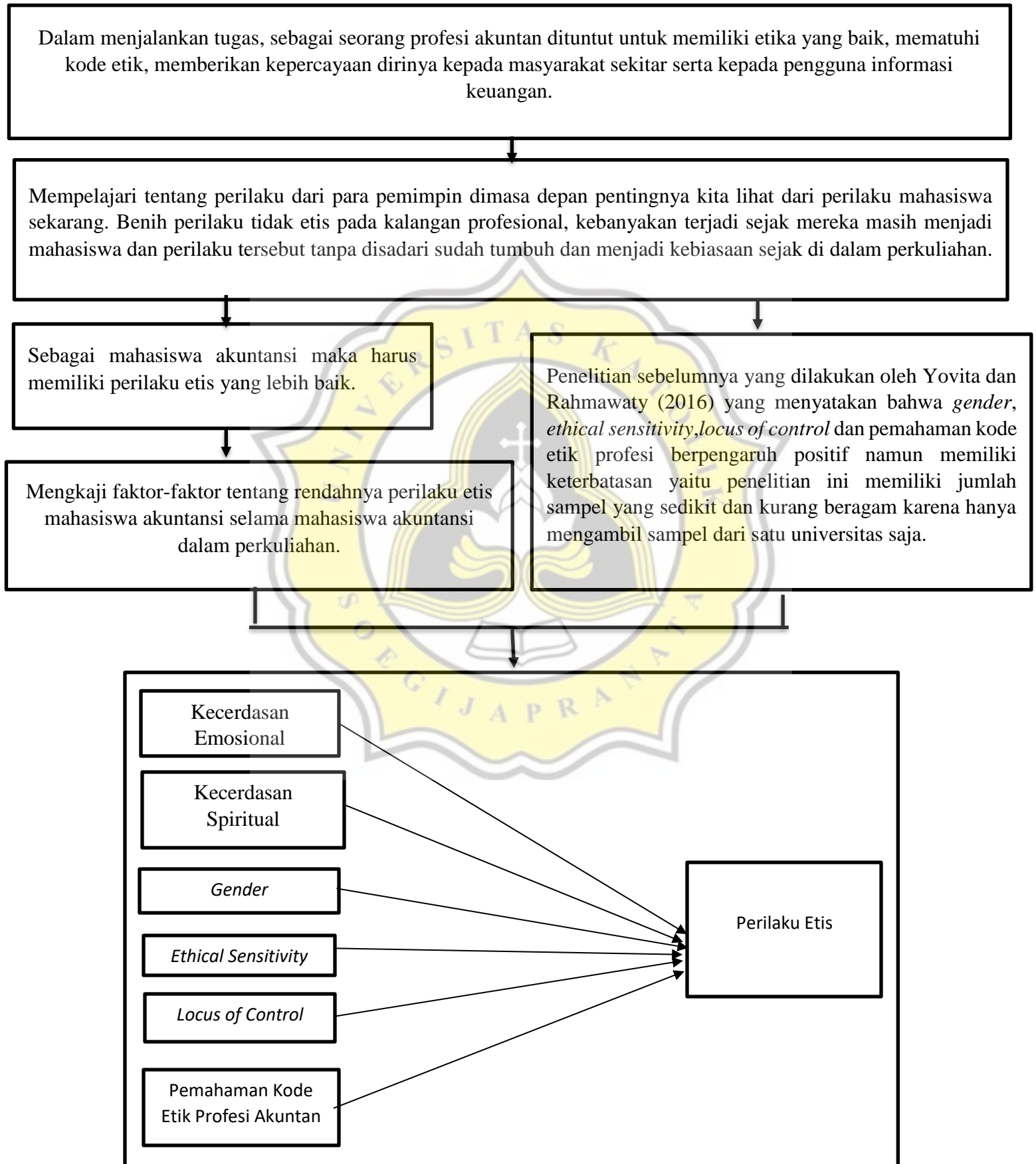
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian terdahulu yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi di Semarang mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1



## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan pada penelitian ini antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori terdiri dari pembahasan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian serta pengembangan hipotesis

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta uji asumsi klasik

### **BAB IV HASIL ANALISIS**

Hasil analisis terdiri dari gambaran umum responden, analisis data, statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik serta pembahasan hasil dari pengujian hipotesis

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdiri dari kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya serta implikasi peneliti.